

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.¹

Terdapat banyak definisi tentang dukungan sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Sheridan dan Radmacher menekankan pengertian dukungan sosial sebagai sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain. “*Social*

¹ Smet dalam Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* Skripsi tidak diterbitkan

*support is the resources provided to us through our interaction with other people”.*²

Menurut Cobb dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.³

Dukungan sosial adalah pertukaran antar individu di mana satu orang memberikan bantuan kepada orang yang lain.⁴ Menurut Baron & Byrne dukungan sosial adalah rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh para sahabat dan keluarga kepada orang yang menghadapi stres; dengan dukungan sosial, orang cenderung untuk ada dalam keadaan kesehatan fisik yang lebih baik dan dapat mengatasi stres yang dialaminya.⁵

Menurut Effendi dan Tjahjono menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Landy & Conte, dukungan sosial

² Sheridan dan Radmacher, dalam situs referensi kesehatan. 2008. Diakses tanggal 16 Desember 2011

³ Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* Skripsi tidak diterbitkan

⁴ Taylor, Peplau, dan Sears. Dalam Garvin Goei. 2011. *Dukungan Sosial*. [Http:kembangkanhidup.htm](http://kembangkanhidup.htm). Diakses tanggal 11 Desember 2011

⁵ Baron & Byrne. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi 10. h. 189

adalah kenyamanan, bantuan, atau informasi yang diterima oleh seseorang melalui kontak formal maupun informal dengan individu atau kelompok.⁶

Pendapat lain dikemukakan oleh Siegel, yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. *“Social support is information from others that one is loved and cared for, esteemed and valued, and part of a network of communication and mutual obligation”*. Jacobson menyatakan dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan. Sedangkan menurut Cooper & Watson dukungan sosial adalah bantuan yang diperoleh individu secara terus-menerus dari individu lain, kelompok dan masyarakat luas.⁷

Sarason lebih jauh lagi mengatakan bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal penting, yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi. Sumber dukungan sosial meliputi orang lain yang akan berinteraksi dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Orang lain ini bisa terdiri dari pasangan hidup, orang tua,

⁶ Landy & Conte, dalam Dalam Garvin Goei. 2011. *Op. Cit.* Diakses tanggal 11 Desember 2011

⁷ Dalam Suparyanto, dr. 2011. *Konsep Dukungan*. <http://dr-suparyanto.blogspot.com>. Diakses tanggal 21 February 2012.

saudara, anak, kerabat, teman, rekan kerja, staf medis serta anggota dalam kelompok kemasyarakatan.⁸

Dukungan sosial dikonsepsikan dalam banyak cara yaitu sebagai sebuah konstruk lima dimensi yang mencakup *direction*, *disposition*, *content*, *objectivity/subjectivity*, dan *network*. *Direction* berhubungan dengan apakah sebuah dukungan itu diberikan atau diterima, *content* berhubungan dengan bagaimana bentuk dukungan yang ada. Dimensi *network* berhubungan dengan struktur sistem-sistem sosial.⁹

Berdasarkan teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Dukungan Sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan. Bantuan atau pertolongan ini diberikan dengan tujuan individu yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai.

2. Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu fenomena yang menarik dalam lingkup psikologi karena secara potensial dapat membantu memahami hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

dukungan yang diterima individu atau komunitas sosial dari orang lain atau lingkungan sosial lain yang lebih luas. Secara umum dukungan sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung atau tidak langsung terhadap kualitas hubungan sosial. Lebih lanjut Veiel & Baumann menyatakan rasa aman, cinta dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu yang sakit jadi merasa nyaman, tenang berada di lingkungannya, tidak merasa takut, malu dan rendah diri bila berhadapan dengan orang-orang atau remaja-remaja lainnya. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dibandingkan individu dengan dukungan sosial yang rendah. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan *locus of control* yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan-hambatan dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari.¹⁰

House membagi fungsi dukungan sosial ke dalam 3 bagian, yaitu; dukungan sosial dapat mempengaruhi stres kerja secara langsung dengan mengubah tuntutan atau mengubah respon terhadap tuntutan, dukungan sosial juga dapat mempengaruhi keadaan jasmani individu dengan meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis, dan dukungan sosial dapat menghalangi atau menahan efek negatif dari stres terhadap kesehatan individu.¹¹

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

Sebuah penelitian di Alameda County, California menunjukkan bahwa individu yang memiliki sedikit ikatan sosial dan komunitas lebih mungkin meninggal selama masa ini dibandingkan dengan mereka yang memiliki lebih banyak ikatan sosial dan komunitas. Dukungan sosial secara efektif menurunkan tekanan psikologis selama masa penuh tekanan. Dukungan sosial juga membantu pelajar mengatasi stress berhubungan dengan kehidupan kuliah. Selain itu, dukungan sosial juga berhubungan dengan fungsi sistem imun yang lebih baik.¹²

Effendi dan Tjahjono menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh dengan stres, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri mereka.¹³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Reis ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:¹⁴

¹² Garvin Goei. 2011. *Op. Cit.* Diakses tanggal 11 Desember 2011

¹³ *Ibid*

¹⁴ Suhita, 2005. Dalam situs belajar psikologi, 2009. *Apa Itu Dukungan Sosial*. Diakses tanggal 14 Desember 2011

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan, individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki ketrampilan sosial rendah.

4. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Hause berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu:¹⁵

a. Emosional

Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

¹⁵ Suhita, dalam Suparyanto, dr. 2011. *Op. Cit.* Diakses tanggal 21 February 2012.

b. Instrumental

Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

c. Informatif

Aspek ini berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

d. Penilaian

Aspek ini terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi (persetujuan).

Menurut Barrera terdapat lima macam dukungan sosial yaitu:¹⁶

- Bantuan Materi: dapat berupa pinjaman uang.
- Bantuan Fisik: interaksi yang mendalam, mencakup pemberian kasih sayang dan kesediaan untuk mendengarkan permasalahan.
- Bimbingan: termasuk pengajaran dan pemberian nasehat.
- Umpan Balik: pertolongan seseorang yang paham dengan masalahnya sekaligus memberikan pilihan respon yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
- Partisipasi Sosial: bersenda gurau dan berkelakar untuk menghibur seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan

¹⁶ Dalam situs belajar psikologi, 2009. *Op. Cit.* Diakses tanggal 14 Desember 2011

sosial adalah aspek emosional, aspek instrumental, aspek informatif, dan aspek penilaian. Dukungan sosial dapat diwujudkan dengan bantuan materi, bantuan fisik, bimbingan, umpan balik, dan partisipasi sosial.

Johnson dan Johnson membagi dukungan sosial kedalam empat aspek, yaitu :¹⁷

- a. Perhatian emosional, yang mencakup kasih sayang, kenyamanan, dan kepercayaan pada orang lain. Yang semua itu memberikan kontribusi terhadap keyakinan bahwa seseorang merasa dicintai dan diperhatikan.
- b. Bantuan instrumental meliputi bantuan langsung, berupa barang ataupun jasa.
- c. Bantuan Informasi mencakup fakta-fakta ataupun nasehat yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi masalah.
- d. Dukungan penilaian meliputi timbale balik, maupun persetujuan atas tindakan dan gagasan seseorang.

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja untuk berhubungan dengan orang lain. Arti dan cakupan mengenai makna dari dukungan sosial sangat luas dan mendalam. Dukungan sosial yang diterima oleh individu sangat beragam dan tergantung pada keadaannya. Dukungan emosional lebih terasa dan dibutuhkan jika diberikan pada orang yang sedang mengalami musibah atau kesulitan. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Dalam dukungan ini pengemis merasa diperhatikan, diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Dukungan penghargaan dapat

¹⁷ Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* Skripsi tidak diterbitkan

dijadikan semangat bagi pengemis untuk tetap melakukan pekerjaannya (mengemis) dan tidak menyesali keadaannya. Misalnya, memberi pujian bila pengemis mendapatkan penghasilan yang banyak dalam sehari.

Dukungan informasi membuat pengemis merasa mendapat nasehat, petunjuk atau umpan balik agar dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya pada saat yang tepat dapat memberikan motivasi bagi individu tersebut, akibatnya individu tersebut dapat lebih bersemangat dalam mengemis karena dirinya merasa diperhatikan, didukung dan diakui keberadaannya.

Lebih lanjut Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa konsep dukungan sosial mencakup unsur-unsur berikut:¹⁸

- a. Kuantitas atau jumlah hubungan
- b. Kualitas, memiliki orang yang dapat dipercaya
- c. Pemanfaatan, yaitu menggunakan waktu sebaikbaiknya dengan orang lain
- d. Kebermaknaan, yaitu pentingnya kehadiran teman
- e. Ketersediaan, yaitu kemungkinan menemukan seseorang ketika dibutuhkan
- f. Kepuasan terhadap dukungan atau bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka penulis memakai aspek dukungan dari House sebagai acuan dalam penelitian ini, karena aspek dukungan

¹⁸ *ibid*

yang dikemukakan House sudah cukup sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis dukungan sosial meliputi :

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati dan perhatian terhadap individu.
- b. Dukungan penilaian, mencakup penilaian positif terhadap individu dan dorongan untuk maju.
- c. Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung sesuai dengan yang dibutuhkan individu.
- d. Dukungan informasi, mencakup pemberian nasehat, petunjuk dan saran tentang bagaimana individu berperilaku.

5. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Hause dan Kahn mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Hal senada juga diungkapkan oleh Thorst bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara. Sedangkan Nicholson dan Antil dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari keluarga dan teman dekat atau sahabat.¹⁹ Sumber-sumber dukungan sosial yaitu:

¹⁹ Dalam situs belajar psikologi, 2009. *Op. Cit.* Diakses tanggal 14 Desember 2011

a. Suami

Menurut Wirawan hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Sedangkan, Santi mengungkapkan hubungan dalam perkawinan akan menjadikan suatu keharmonisan keluarga, yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama.²⁰

b. Keluarga

Menurut Heardman keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.²¹

c. Teman/sahabat

Menurut Kail dan Neilsen teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi bahwa persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.²²

Menurut Rook dan Dooley ada dua sumber dukungan sosial yaitu :²³

a. Sumber natural

Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami dan kerabat), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

b. Sumber artificial

Dukungan sosial artificial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

Dukungan sosial dapat berasal dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman-teman, kontak sosial dan komunitas, anggota kelompok pertemanan, orang dari gereja, serta rekan kerja atau supervisor pekerjaan.²⁴

Dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Melengkapi pendapat tersebut Gore dalam Gottlieb menyatakan bahwa dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat yaitu keluarga atau sahabat. Kekuatan

²² *Ibid*

²³ Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* Skripsi tidak diterbitkan

²⁴ Buunk, Doosje, Jans, & Hopstaken dalam Garvin Goei. 2011. *Op. Cit.* Diakses tanggal 11 Desember 2011

dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman/rekan kerja dan organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Dalam penelitian ini, sumber-sumber dukungan sosial bagi pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gepandangan dan Pengemis Sidoarjo berasal dari orang tua dan tetangga sesama pengemis.

6. Bentuk Dukungan Sosial

Bentuk-bentuk dukungan sosial antara lain sebagai berikut:²⁶

a. Instrumental Aid (Bantuan Instrumental)

Menurut Hause, bantuan instrumental adalah merupakan tindakan atau materi yang diberikan oleh orang lain yang memungkinkan pemenuhan tanggung jawab yang dapat membantu untuk mengatur situasi yang menekan

b. Social Emotion Aid (Bantuan Sosial Emosional)

Menurut Cobb, bantuan sosial emosional merupakan pernyataan tentang cinta, perhatian, penghargaan, dan simpati dan menjadi bagian dari kelompok yang berfungsi untuk memperbaiki perasaan negatif yang khususnya disebabkan oleh stress.

²⁵ Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* Skripsi tidak diterbitkan

²⁶ Dalam situs belajar psikologi, 2009. *Op. Cit.* Diakses tanggal 14 Desember 2011

c. Information Aid (Bantuan Informasi)

Menurut Hause, bantuan informasi adalah komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan-kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat dan informasi-informasi yang dapat menjadikan individu lebih mampu untuk mengatasi sesuatu.

d. Keintiman

Menurut Saronson, dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, adanya keintiman dan penerimaan dukungan sosial yang baik, selama menjalani kehidupan dapat membuat individu lebih berarti bagi lingkungan.

e. Self Esteem

Individu yang mempunyai self esteem tinggi memandang orang lain yang sama sehingga ancaman terhadap tindakan dengan individu yang self esteem-nya tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan harapannya.

f. Keterampilan Sosial

Individu yang bergaul akan memiliki keterampilan sosial tinggi sehingga mereka mempunyai jaringan sosial yang luas, oleh karena itu individu yang mempunyai kebiasaan yang mudah mendapat dukungan sosial tinggi daripada individu yang rendah keterampilan sosialnya.

7. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang, ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta memberi perhatian kepada makhluk lainnya. Orang tua kepada anaknya, sesama teman, serta kepada siapa saja.

Dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa ayat yang menyebutkan tentang aspek-aspek tersebut :

a. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Balad ayat 17 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

*Artinya : Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*²⁷

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemahan*. h. 376

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai sesama manusia kita di anjurkan untuk saling mengasihi, yang kuat mengasihi yang lemah, yang kaya menghibai yang miskin. Berkasih-kasihan, bersayang-sayangan, bantu membantu dan tolong menolong.

b. Dukungan penilaian

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain.

Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan. Seperti dalam Surat Al-Israa' ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya : Dan Katakanlah kepada hamhahambaKu: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di

*antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*²⁸

Dari ayat di atas menunjukkan dukungan penghargaan melalui ungkapan positif, perkataan yang baik, dan dorongan untuk maju bisa diartikan sebagai perkataan yang baik dan sopan kepada orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong pekerjaan. Salah satu bentuk dukungan sosial yaitu saling membantu dalam pekerjaan, tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya : dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.*²⁹

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Op. Cit.* h. 143

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Op. Cit.* h. 459

Kandungan dari ayat diatas adalah saling tolong menolong dan memberikan dukungan kepada sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam keburukan.

d. Dukungan Informasi

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dalam Al-Quran disebutkan dalam surat Al-Ashr 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*³⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesama manusia hendaknya saling memberi nasehat untuk mendapatkan keadaan yang benar atau baik. Pemberian nasehat disini ialah bentuk dari dukungan informasi.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Op. Cit.* h. 687

B. Intensi mengemis

1. Definisi Intensi mengemis

Belum ada teori yang menjelaskan mengenai intensi mengemis, sehingga definisi intensi mengemis diperoleh dari definisi intensi dan definisi mengemis.

Secara sederhana, intensi dapat diartikan sebagai tujuan atau maksud seseorang untuk berbuat sesuatu.³¹ Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Norma subjektif muncul dari keyakinan normatif akan akibat perilaku, dan keyakinan normatif akibat perilaku tersebut terbentuk dari umpan balik yang diberikan oleh perilaku itu sendiri.³² Fishbein dan Ajzen menambahkan bahwa intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan seseorang. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Semin dan Fiedler menyatakan bahwa prediksi terhadap perilaku paling tepat diperoleh dengan mengukur intensi.³³

Kamus Lengkap Psikologi karya Arthur S. Reber & Emily S. Reber mendefinisikan intensi (intention) sebagai hasrat, rencana, tujuan, maksud,

³¹ Kartono dan Gulo, dalam Uni Setiyani. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Paa Siswa SMA Negeri 2 Semarang*, Skripsi tiak di terbitkan. h. 12

³² Fishbein dan Ajzen dalam Uni Setiyani. 2007. *Op. Cit.* h. 12

³³ *ibid*

atau keyakinan yang di orientasikan menuju sejumlah tujuan, atau sejumlah kondisi akhir.³⁴

Pengertian pertama menyiratkan bahwa intensi merupakan sesuatu yang disengaja atau disadari, bahkan telah mulai dilakukan. Hal ini dipertegas dalam definisi dari kamus yang sama mengenai istilah intentional (intensional), yaitu “menyinggung maksud, pamrih, atau tujuan; dengan maksud tertentu; disadari, atau atas kemauan sendiri”.³⁵

Dengan kata lain, intensi sama dengan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Niat mengandung konotasi bahwa di samping perilaku yang diniatkan itu disadari dan disengaja, perilaku itu pun akan segera dilaksanakan.

Pengertian lebih komprehensif tentang intensi diberikan oleh Fishbein dan Ajzen yang menyatakan:

*“We have defined intention as a person’s location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intension, therefore, refers to a person’s subjective probability that he will perform some behavior.”*³⁶

Definisi tersebut, menurut Anwar dkk. menunjukkan bahwa intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk

³⁴ Reber. S, Arthur & Reber S, Emily. *Kamus Psikologi*. h. 481

³⁵ *Ibid*

³⁶ Ajzen dan Fishbein. 1975. *Op. Cit.*

melakukan suatu tindakan tertentu. Artinya, mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.³⁷

Berdasarkan uraian mengenai berbagai definisi intensi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Intensi yang akan diukur dalam penelitian ini adalah intensi untuk melakukan perilaku mengemis. Intensi mengemis merupakan salah satu intensi berperilaku. Mengemis atau meminta minta sendiri menurut Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga.³⁸ Sedangkan menurut Abdullah bin Abdurrahman mengemis ialah meminta untuk kepentingan diri sendiri bukan untuk kemaslahatan agama.³⁹ Menurut Onghokham mengemis ialah salah satu cara agar dapat memperoleh keuntungan ekonomis dengan memanipulasi belas kasihan dari orang lain.⁴⁰

Berdasarkan defnisi intensi dan definisi mengemis yang diuraikan di atas, maka intensi mengemis didefinisikan sebagai niat atau keinginan seseorang

³⁷ Anwar, Khairul, Abu Bakar, & Harmaini. 2005. "Hubungan antara Komitmen Beragama dengan Intensi Prosocial Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau", dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2005.

³⁸ Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dalam Kusnanto Blog. 2009. *Hukum Meminta-Minta (Mengemis) Menurut Syari'at Islam*. Diakses tanggal 22 Desember 2011

³⁹ Abdullah Bin Abdurrahman, Dalam Blog Dr. Hana Fidan. 2011. *Hukum Tasawwul, Meminta-Minta Atau Mengemis*. Diakses tanggal 22 Desember 2011

⁴⁰ *Ibid*

untuk memperoleh keuntungan ekonomis dengan memanipulasi belas kasihan dari orang lain atau lembaga yang di pergunakan untuk kepentingan sendiri.

Mengemis identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Hal-hal yang mendorong niat seseorang untuk mengemis salah satu faktor penyebabnya dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan. Cukup dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan.

2. Aspek-Aspek Intensi Mengemis

Belum ada teori yang membahas mengenai intensi mengemis, sehingga aspek-aspek intensi mengemis diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku mengemis menurut Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, yang disertai dengan aspek-aspek intensi menurut Fishbein dan Ajzen.

Intensi sebagai niat untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu memiliki beberapa aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen intensi memiliki empat aspek, yaitu:⁴¹

- a. Perilaku (behavior), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks mengemis, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku mengemis yang

⁴¹ Fishbein dan Ajzen dalam Khilmi maradona. 2009. *Hubungan sikap pelanggan, norma subjektif pelanggan dan kontrol perilaku pelanggan dengan intensi kepatuhan pelanggan dalam membayar tagihan jasa telepon rumah di PT. TELKOM,TBK Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

diungkapkan oleh Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas⁴², yaitu 1). Pakaianya kumuh serta wajah kusut, 2). Meminta-minta dengan cara berpura-pura sakit atau memperlakusai sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain. 3). Meminta-minta di tempat umum seperti di terminal bis, stasiun kereta api, dirumah-rumah, di toko-toko dan lain-lain.

- b. Sasaran (target), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (particular object), sekelompok orang/sekelompok objek (a class of object), dan orang atau objek pada umumnya (any object). Pada konteks mengemis, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa amplop, proposal yayasan, gelas bekas, baju kumal, topi, dll.
- c. Situasi (situation), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks mengemis, menurut Sujana dan Wulan perilaku tersebut dapat muncul ketika individu sedang dalam himpitan ekonomi, selain itu dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan. Cukup dengan

⁴² Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dalam Kusnanto Blog. 2009. *Op. Cit.* Diakses tanggal 22 Desember 2011

mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan.⁴³

- d. Waktu (time), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Sesuai definisinya, intensi merupakan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan aspek utama dari intensi. Perilaku dapat berdiri sendiri atau digabung dengan aspek lainnya supaya lebih spesifik. Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa pengukuran yang dilakukan dapat memperkirakan perilaku yang muncul dengan lebih spesifik jika aspek-aspek intensi dimasukkan dalam pembuatan aitem. Semakin lengkap aspek intensi yang dipakai, maka akan semakin spesifik informasi yang didapatkan untuk memprediksi intensi perilaku individu.⁴⁴

Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa masing-masing aspek intensi memiliki tingkat spesifikasi, pada tingkat yang paling spesifik, seseorang berniat untuk menampilkan perilaku tertentu berkaitan dengan suatu objek tertentu, pada situasi dan waktu yang spesifik. Intensi memiliki lima tingkat

⁴³ Sujana, Y.E., dan Wulan, R. 1994. *Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*. Jurnal Psikologi. Vol 21 no 2 h. 3

⁴⁴ Ajzen dan Fishbein. 1975. *Op. Cit.*

spesifikasi. Semakin ke bawah, perilaku, situasi, dan waktu akan semakin spesifik, yang berarti intensinya akan menjadi lebih spesifik.⁴⁵

Tingkat pertama adalah intensi global yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menunjukkan rasa senang atau tidak senangnya yang terwujud dalam perilaku terhadap suatu objek. Intensi global dapat dilihat secara langsung dengan bertanya pada seseorang untuk mengindikasikan apakah orang tersebut bermaksud menunjukkan reaksi mendukung atau tidak mendukung suatu objek. Tingkat kedua adalah tingkat intensi kelompok (cluster). Pengukuran terhadap intensi ini dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan yang bersifat umum. Tingkat yang ketiga, perilaku sudah berupa perilaku yang spesifik. Tingkat berikutnya, tingkat keempat, perilaku akan menjadi lebih spesifik dengan adanya situasi atau waktu yang tertentu. Tingkatan yang terakhir adalah tingkat kelima, yang merupakan tingkatan paling spesifik, yaitu intensi untuk melakukan perilaku spesifik, terhadap objek yang spesifik, pada situasi dan waktu yang spesifik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Mengemis

Intensi perilaku menurut Fishbein dan Ajzen dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ dalam Baron dan Byrne. 2003. *Op. Cit.* h. 133

a. Sikap terhadap perilaku.

Sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu (behavioral beliefs) dan penilaian individu terhadap konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi pada individu (outcome evaluations). Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi dari orang lain.

Sikap terhadap perilaku merupakan derajat penilaian positif atau negatif terhadap perwujudan perilaku tertentu. Individu memiliki sikap positif terhadap perilaku bila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari tindakan tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif.

b. Norma subjektif terhadap perilaku.

Norma subjektif merupakan persepsi individu terhadap norma sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Norma subjektif ditentukan oleh keyakinan normatif (normative beliefs) mengenai harapan-harapan kelompok acuan atau orang tertentu yang dianggap penting terhadap individu dan motivasi individu untuk memenuhi atau menuruti harapan tersebut (motivations to comply). Keyakinan normatif diperoleh dari informasi orang yang berpengaruh

(significant others) tentang apakah individu perlu, harus, atau dilarang melakukan perilaku tertentu dan dari pengalaman individu yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Semakin banyak orang yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan suatu perilaku sehingga individu semakin yakin akan perilaku tersebut untuk dilakukan dan menjadi keyakinan normatif bagi dirinya, serta semakin besar motivasi individu untuk memenuhi harapan-harapan dari orang yang berarti (significant others) bagi dirinya maka akan semakin diterima perilaku tersebut sebagai suatu norma subjektif bagi dirinya.

c. Persepsi terhadap kontrol terhadap tingkah laku.

Selain kedua faktor di atas, Ajzen memperluas teori mengenai intensi tindakan yang beralasan (reasoned action theory) dengan menambahkan faktor yang ketiga, yaitu persepsi terhadap kontrol terhadap tingkah laku, dalam teori tingkah laku terencana (theory of planned behavior). Persepsi terhadap kontrol tingkah laku merupakan penilaian terhadap kemampuan atau ketidak mampuan untuk menampilkan perilaku, atau penilaian seseorang mengenai seberapa mudah atau seberapa sulit untuk menampilkan perilaku. Individu tidak membentuk intensi untuk melakukan suatu perilaku kecuali merasa yakin memiliki kemampuan untuk menampilkan perilaku tersebut. Semakin tinggi persepsi terhadap kontrol perilaku, semakin tinggi intensi perilaku.

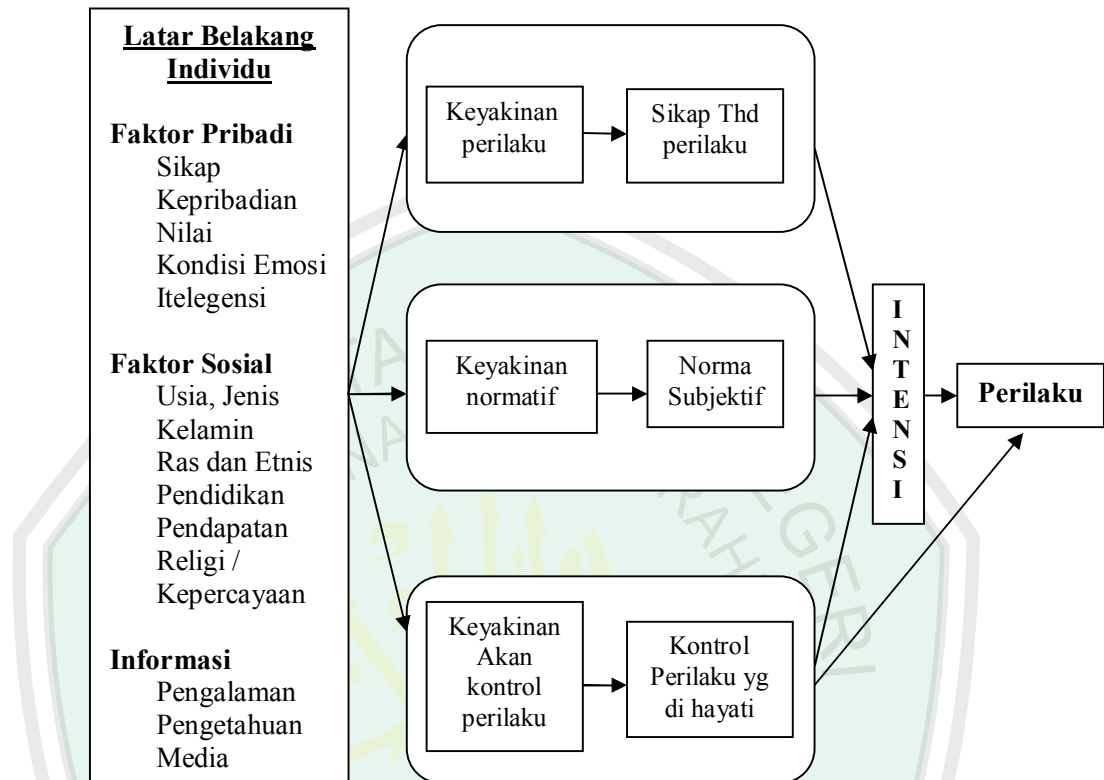
Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi adalah latar belakang individu sebagai berikut:⁴⁷

- a. Faktor pribadi, yaitu: sikap, kepribadian, nilai, kondisi emosi, intelegensi.
- b. Faktor sosial, yaitu: usia, jenis kelamin, ras dan etnis, pendidikan, pendapatan, religi/kepercayaan.
- c. Informasi, yaitu: pengalaman, pengetahuan, media.

Individu tumbuh dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda dan membutuhkan informasi tentang beberapa hal, informasi yang diperoleh mendasari keyakinan mereka tentang konsekuensi suatu perilaku, tentang harapan-harapan normatif dari lingkungan sosial, dan juga tentang hambatan-hambatan yang dapat mencegah mereka untuk membentuk perilaku berdasarkan intensi yang dimilikinya.

Bila digambarkan secara skematis, maka faktor-faktor yang mempengaruhi serta proses terjadinya intensi dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :

⁴⁷ Ajzen, Icek. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*, Edisi kedua.



Gambar 1: Teori Tingkah Laku Terencana

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang berniat mencari bantuan atau sumbangan (mengemis). Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat permanen, dan ada pula yang bersifat mendadak atau tak terduga. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain.

Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Sama seperti mereka ialah anak-anak yatim, orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga tidak sanggup bekerja, dan selainnya.

2. Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang bangkrut atau para pedagang yang jatuh bangkrut atau para petani yang gagal panen secara total. Mereka ini juga orang-orang yang memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi keluarganya.
3. Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus minta-minta.
4. Faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya.

Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya, menanggung anak yatim, menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan yang semisalnya. Mereka ini juga adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan biasanya tidak punya simpanan harta untuk membayar tanggungannya tersebut tanpa uluran tangan dari orang lain yang kaya,

atau tanpa berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.⁴⁸

4. Intensi Mengemis Dalam Perspektif Islam

Mengemis atau meminta minta sendiri menurut Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga.⁴⁹ Dalam islam di haramkan untuk meminta untuk kepentingan sendiri. Hal ini juga dijelaskan dari sabda Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لَيْسَتْكَثِيرٌ.

“Barangsiapa meminta kepada manusia harta mereka untuk memperbanyak hartanya maka dia hanyalah sedang meminta bara api maka hendaknya dia mempersedikit ataukah memperbanyak”⁵⁰

Termasuk dalam konteks tasawwul atau meminta untuk kepentingan diri-sendiri adalah hadits Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali *Radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

⁴⁸ Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dalam Kusranto Blog. 2009. *Op. Cit.* Diakses tanggal 22 Desember 2011

⁴⁹ *ibid*

⁵⁰ HR. Muslim: 1726, Ibnu Majah: 1828, Ahmad: 6866 dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'anhu*

يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ رَجُلٍ تَحْمِلُ حِمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ
يُمْسِكُ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاكَ مَالُهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ
سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ
فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا
قَبِيصَةُ سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا .

“Wahai Qabishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali bagi salah satu dari 3 orang. Yaitu: (pertama) orang menanggung beban maka halal baginya untuk meminta-minta sampai dia mendapatkan hartanya kembali, (kedua) orang yang tertimpa kegagalan panen dalam keadaan hartanya telah dia habiskan untuk modal menanam, maka halal baginya meminta-minta sampai dia mendapatkan harta penegak kehidupannya. (ketiga) orang yang tertimpa kefakiran sampai disaksikan oleh 3 orang cerdas dari kaumnya bahwa dia tertimpa kefakiran, maka halal baginya meminta-minta sampai dia mendapatkan penegak bagi kehidupannya. Adapun selain 3 orang di atas maka itu adalah harta haram yang dimakan oleh pelakunya, wahai Qabishah!”⁵¹

Ketiga orang di atas adalah termasuk orang-orang yang tasawwul atau meminta untuk diri sendiri yang mendapatkan rukhsah dari Allah. Adapun

⁵¹ HR. Muslim: 1730, An- Nasa’i 2533, Abu Dawud 1397

selain ketiga orang di atas maka diharamkan meminta-minta untuk kepentingan sendiri.

Jika seseorang meminta harta untuk disalurkan kepada orang yang membutuhkan atau meminta bantuan untuk kepentingan kaum muslimin, bukan untuk kepentingan diri sendiri, maka dia tidak termasuk orang yang *tasawwul* walaupun dia adalah orang kaya.

C. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Intensi Mengemis

Menurut J. Horn intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyaini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Intensi dapat direduksi oleh keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) karena gagasan rasional untuk melakukan sesuatu tindakan dapat dinyatakan dalam keinginan dan keyakinan yang sering dipandang sebagai dua konsep psikologis yang utama tentang sikap.⁵²

Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap individu

⁵² Khilmi maradona. 2009. *Op. Cit.* Skripsi. Tidak diterbitkan

terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh.

Intensi adalah suatu fungsi dari *beliefs* dan atau informasi yang penting mengenai kecenderungan bahwa menampilkan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada suatu hasil yang spesifik.

Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat, dokter, dsb. Hal ini diketahui dengan cara menanyakan responden untuk menilai apakah orang-orang lain yang penting tadi cenderung akan setuju atau tidak setuju jika ia menampilkan perilaku yang dimaksud

Intensi diasumsikan sebagai faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Jadi, semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan dia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut.

Intensi untuk berperilaku dapat menjadi perilaku sebenarnya jika perilaku tersebut ada di bawah kontrol individu. Individu memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan perilaku tertentu atau tidak sama sekali. Seberapa jauh individu akan menampilkan perilaku, tergantung pada faktor-faktor non motivasional. Salah satu contoh dari faktor non motivasional adalah ketersediaan

kesempatan dan sumber yang dimiliki (misalnya uang, waktu, dan bantuan dari pihak lain).⁵³

Menurut Sarafino dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Ada lima bentuk dukungan sosial yang dapat diterima oleh individu, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan kelompok.⁵⁴

Baron dan Byrne mengungkapkan dukungan sosial pengemis mengacu pada harapan-harapan yang dipersepsi oleh pengemis berkaitan dengan perilaku mengemis, yang berasal dari orang atau kelompok yang dipandang berpengaruh dan mempengaruhi perilaku mengemis seperti suami atau istri, keluarga, dan teman. Dukungan sosial pengemis memuat dua aspek pokok. Aspek pertama adalah seberapa besar keyakinan pengemis akan harapan-harapan dari orang lain, bahwa orang atau kelompok yang dianggap penting akan mendukung atau tidak mendukung pengemis yang bersangkutan untuk melakukan perilaku mengemis. Aspek kedua adalah seberapa besar motivasi pengemis untuk mematuhi harapan-harapan orang atau kelompok lain yang dianggap penting baginya.⁵⁵

Zakaria Achmad mengungkapkan bahwa semakin tinggi keyakinan bahwa tingkah laku mengemis menghasilkan outcome yang positif, semakin positif pula

⁵³ Ajzen, 1991:6 dalam Irfan Adiputra. 2011. *Teori Perilaku Terencana*. <http://irfanadiputra07.blogspot.com>. Diakses tanggal 19 Maret 2012

⁵⁴ Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* h. 17

⁵⁵ Baron, R .A., & Byrne, D. 2002. *Op. Cit.* h. 127

sikapnya terhadap tingkah laku mengemis. Semakin positif sikap yang dimiliki individu, maka semakin kuat intensinya.⁵⁶

Ajzen dan Feshbein juga mengakui arti penting faktor-faktor eksternal seperti jenis kelamin, dukungan sosial, dan status sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan intensi. Namun, faktor-faktor ini tidak dimasukkan sebagai bagian yang menyatu dalam teorinya, tetapi menempatkan sebagai variabel eksternal.

Menurut Ajzen dan Feshbein, secara tidak langsung variabel eksternal tersebut dapat mempengaruhi *belief* yang di pegang oleh individu atau relativitas derajat kepentingan *belief* yang berhubungan dengan determinan pembentuk intensi.⁵⁷

D. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai dukungan sosial dengan intensi sebenarnya telah dilakukan sebelumnya oleh wisnu tri laksono (2008) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan: Ada

⁵⁶ Zakarija Achmat. 2008. *Theory Of Planned Behavior, Masihkah Relevan?*. Artikel tiak diterbitkan. h. 2

⁵⁷ Vista Puri Cendani, 2007. *Studi Deskriptif Mengenai Intensi Berhubungan Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Padjadjaran di Jatinangor*. Skripsi tidak diterbitkan. h. 54

hubungan positif antara dukungan sosial dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan karakteristik: a) Mahasiswa jurusan ekonomi manajemen; b) Angkatan tahun 2004-2005; c) perokok berat. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan tanggal 2 sampai dengan 10 Februari 2008. Pengumpulan data menggunakan skala intensi berhenti merokok dan skala dukungan sosial. Metode analisis data yang digunakan korelasi product moment. Hasil perhitungan analisis product moment diketahui ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan intensi berhenti merokok. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula intensi berhenti merokok. Nilai koefisien $r = 0,494$; $r^2 = 0,244$; $p = 0,00$ ($p < 0,01$) Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap intensi berhenti merokok = 24,4%. Hal ini berarti masih terdapat 75,6% variabel lain yang mempengaruhi intensi berhenti merokok selain variabel dukungan sosial, diantaranya iklan rokok, pengaruh lingkungan (keluarga dan pergaulan) Variabel dukungan sosial mempunyai rerata empirik sebesar 136,736 dan rerata hipotetik sebesar 115 berarti kategori dukungan sosial subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel intensi berhenti merokok diperoleh rerata empirik 133,847 dan rerata hipotetik 112,5, berarti intensi berhenti merokok pada subjek penelitian tergolong tinggi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan intensi berhenti merokok. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula intensi berhenti merokok. Namun demikian perlu diperhatikan variabel-

variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok selain variabel dukungan sosial misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan.

Walaupun penelitian terkait dukungan sosial dengan intensi telah dilakukan, namun penelitian yang dibuat kali ini tetap menjunjung originalitas dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ialah perbedaan subjek, yang mana pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya ialah mahasiswa, sedangkan pada penelitian kali ini subjek penelitiannya ialah pengemis yang berada di UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo. Selain itu jenis intensi yang diukur juga berbeda, jika pada penelitian sebelumnya intensi yang diukur ialah intensi merokok, maka pada penelitian ini jenis intensi yang akan diukur ialah intensi mengemis, sehingga skala psikologis yang digunakan untuk mengukur intensi berbeda dengan skala sebelumnya.

E. Hipotesis

Dari pembahasan di atas dapat ditarik sebuah hipotesis, yakni ada hubungan dukungan sosial dengan intensi mengemis pada pengemis di UPT. Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo.